

**INTERAKSI PERSAHABATAN VIRTUAL BAGI SISWA-SISWI SMAK
SANTO ALBERTUS MALANG
(TINJAUAN FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO)**

Ignasius Putra Bagus Kurniawan

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi

ignasiusputra0107@gmail.com

Received : 24 November 2021 | Reviewed: 2 February 2022 | Accepted: 18 February 2022

ABSTRAK

Sebagai subyek, setiap orang pasti membangun relasi dalam kehidupan sosialnya. Secara khusus relasi dua subyek yang didasarkan pada hubungan timbal balik yang membentuk persahabatan antara keduanya. Sahabat dalam virtual dan sahabat secara langsung keduanya berbeda. Fokus studi ini ialah menemukan makna sahabat yang dimiliki oleh orang muda dalam masa pandemi, secara khusus mereka yang bertemu melalui virtual. Relasi antar dua subyek pun mengalami perbedaan makna dari sebelum pandemi dengan masa pandemi ini. Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Tinjauan penelitian ini menggunakan filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Temuan dalam studi ini ialah adanya perbedaan antara makna sahabat secara real yang dialami sebelum masa pandemi dengan persahabatan yang terjadi selama masa pandemi ini. Aku dengan liyan yang memiliki relasi sebagai sahabat tidak bertemu secara langsung, melainkan terbatas di dunia virtual. Makna persahabatan menjadi berbeda saat dua pribadi bertemu secara langsung dan secara virtual.

Kata kunci: Sahabat, Virtual, Makna, Relasi, Liyan.

ABSTRACT

As a Subject, everyone always build relations in their social's life. In particular, the relationship between the two subjects is based on a reciprocal relationship that forms friendship between the two. Virtual friends and in-person friends are different. The focus of this study is to find the meaning of friends that young people have during a pandemic, especially those who meet via virtual. The relationship between the two subjects also experienced different meanings from before the pandemic and during this pandemic. This research study uses phenomenological qualitative research methods. This research was conducted through interviews and literature study. This research review uses the philosophy of relationality of Armada Riyanto. The finding in this study is that there is a difference between the meaning of real friends experienced before the pandemic period and friendships that occur

Korespondensi:

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi

Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320.

E-mail: ignasiusputra0107@gmail.com

JURNAL ILMIAH DINAMIKA SOSIAL 6 (1) 2022 | 116

during this pandemic. I and others who have relationships as friends do not meet in person, but are limited to the virtual world. The meaning of friendship becomes different when two people meet in person and virtually.

Kata kunci: *Friend, Virtual, Meaning, Relation, Other.*

PENDAHULUAN

Persahabatan merupakan suatu cara bagi setiap orang untuk menjalin relasi dengan sesamanya. Melalui persahabatan, orang dapat bersosialisasi dan berbagi. “Persahabatan (friendship) ialah bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu dalam komunitas social tertentu. Persahabatan sebagai aktualisasi bagi setiap orang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan orang lain.”(Dariyo, 2015, hal. 23) Melalui persahabatan, setiap orang dapat merasa bahwa dirinya tidak pernah sendiri dan terlibat dalam lingkup sosial tertentu.

Dalam menjalin persahabatan, setiap orang memiliki caranya masing-masing. Pada umumnya relasi persahabatan terjadi antara satu subyek dengan subyek lain. Dengan kata lain, ada aku dan liyan yang terhubung dalam satu relasi tertentu. Pengungkapan relasi persahabatan ditandai dengan banyak cara. Ada dari mereka yang mengungkapkan dengan kesamaan dalam hal tertentu, namun ada pula yang mengungkapkan dengan keakraban dalam relasi. Persahabatan juga merupakan cara untuk mengungkapkan pengalaman aku dalam fenomena. Fenomen persahabatan mengandaikan adanya aku sebagai subyek yang berelasi dengan liyan yang juga menjadi subyek. “Aku adalah subyek kehadiran. Aku adalah tuan sekaligus pemilik keseluruhan aktivitas manusia.”(Riyanto, 2018, hal. 207) Aku menjadi yang utama dalam relasi sekaligus liyan yang menjadi teman seimbang. Liyan mengimbangi relasi antar dua subyek. Sehingga relasi yang terbentuk bukan subyek-obyek tetapi subyek-subyek. Keduanya adalah seimbang dalam relasi ini.

Fenomena yang terjadi dalam lingkup masyarakat saat ini menimbulkan efek dalam persahabatan. Pandemi covid-19 menggeser makna persahabatan dengan suatu cara pandang baru mengenai sahabat. Hal ini juga dipengaruhi karena perkembangan zaman yang cepat. “Perkembangan komunikasi dewasa ini tidak akan terlepas dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri, semakin tinggi teknologi informasi dan komunikasi yang ditemukan dan digunakan maka itu tidak terlepas dari bagaimana perkembangan komunikasi di masyarakat dan bagaimana masyarakat sosial tersebut berinteraksi.”(Kristiyono, 2015, hal. 23)

Pandemi covid-19 menjadi tanda bahwa komunikasi manusia menemukan bentuk yang lain. Komunikasi secara langsung berubah menjadi komunikasi dalam ruang virtual. Hal ini pun terjadi dalam konteks persahabatan. Persahabatan yang pada awalnya dipandang sebagai suatu relasi perjumpaan yang khas antara dua subyek, kini bergeser secara virtual. Talani dalam penelitiannya mengatakan bahwa dirinya “menemukan fakta bahwa Internet menjadi substitusi dari bentuk komunikasi antarpribadi maupun komunikasi massa dengan membawa pesan yang beraneka rupa dalam bentuk teks, grafis, suara, dan citra bergerak. Dalam ruang sosial di dunia nyata, komunikasi antarpribadi maupun komunikasi massa terjadi di ruang berbeda. Tetapi, melalui Internet kedua bentuk komunikasi itu dapat dilakukan dalam satu ruang.”(Talani, 2014, hal. 70)

Persahabatan yang sejatinya adalah relasi antar subyek dalam bentuk interaksi yang intens dengan pertemuan langsung, kini menjadi pertemuan dalam ruang virtual. Relasi sahabat yang hanya dilandaskan pada relasi virtual nampaknya kurang mendalam. Pertemuan antar subyek menjadi terbatas dan tidak mengenal dengan mendalam. Subyek hanya mengenal sebatas virtual tanpa ada pertemuan fisik. Dengan kata lain, persahabatan hanyalah sebuah interaksi virtual yang dipaksakan mirip seperti realitas. Hal ini tentunya mengurangi intensitas antara dua subyek tersebut. Pergeseran makna dari persahabatan inilah yang mendorong penulis untuk menggali makna dari persahabatan di era virtual ini. Secara khusus dalam interaksi virtual antar sahabat.

KAJIAN TEORI

Aristoteles mencari makna persahabatan dalam relasi orang lain. Dalam persahabatan, ada relasi intens yang terjadi antara dua subyek. Relasi ini memiliki tujuan untuk saling membahagiakan atau juga saling menguntungkan antara keduanya. Kedua subyek akhirnya berusaha untuk mewujudkan suatu persahabatan sejati. “Persahabatan yang sejati mendasarkan pada diri sahabatnya, yakni karakter atau keutamaan yang ada dalam diri pribadi yang menjadi sahabatnya. Persahabatan yang sejati, bagi Aristoteles tidak lepas dari cinta pada diri sendiri, namun tidak egoistik atau ego-sentrik, melainkan demi kebaikan pribadi yang menjadi sahabatnya.”(Sudarminta, 2020, hal. 32)

Persahabatan sejati menggambarkan dua subyek yang saling terikat dan berelasi secara intens. Mereka tidak lagi memfokuskan pada diri sendiri, melainkan sudah berfokus pada relasinya dengan subyek lain. Aku memiliki pandangan ke *liyan* dan *liyan* membalas pandanganku dalam ungkapan relasionalitas. Dengan kata lain, keduanya memiliki kesadaran apa yang mereka hadapi atau mereka alami. “Edmund Husserl berusaha mencari hakikat realitas dengan memperhatikan apa yang senyatanya menampakkan diri dalam kesadaran. Dari fokus penyelidikan filsafat ini lahirlah tesis mengenai intensionalitas kesadaran, yaitu bahwa kesadaran manusia selalu merupakan kesadaran tentang sesuatu.”(Pandor, 2020, hal. 69)

Setiap manusia sadar akan dirinya, sadar akan kehadiran orang lain, dan juga sadar akan relasinya dengan orang lain. Kesadaran ini mendorong relasi manusia agar lebih intens dan juga sadar akan dirinya. Dalam koridor ini, fenomenologi menjadi salah satu cara untuk melihat relasi. Relasionalitas selalu termasuk dalam fenomenologis, artinya selalu dalam kerangka pengalaman yang dialami oleh subyek dengan subyek lain. Pengalaman fenomenologis dapat menjadi dasar dari relasi subyek. Ketika subyek mengalami pengalaman tertentu, maka fenomen itu adalah fenomen dasar dari pengetahuannya.

“Konsep relasionalitas merupakan persimpangan pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman intersubjektivitas, makna tindakan, dan prioritas etika dan politik dalam relasi. Hal ini didasarkan pada pemahaman mereka bahwa dunia kehidupan merupakan dunia intersubjektif yang diciptakan antara manusia. Dalam dunia bersama pemahaman atas tindakan berbagi merupakan cara agar dunia menjadi ramah bagi semua.”(Pandor, 2020, hal. 70) Dengan kata lain, fenomenologi menjadi pemantik relasionalitas setiap orang. Relasi ini termasuk di dalamnya relasi persahabatan. Dalam konteks ini, relasi persahabatan virtual dilihat dalam sudut pandang fenomenologis dan filsafat relasionalitas.

Makna Persahabatan

Relasi persahabatan digambarkan sebagai relasi antara dua subyek yang saling menjaga dan mendukung dalam hal apapun. Dalam persahabatan, ada dialog yang saling menguatkan. “Sebab, orang disebut sahabat semata berada dalam kehadirannya yang mendengarkan, menyapa, berdialog dengan sesamanya. Dalam dialog sebagai sahabat, orang mengalami kepenuhannya sebagai manusia. Dalam suasana persahabatan seakan-akan ia tidak kekurangan apa pun.”(Riyanto, 2011, hal. 187) Kedua subyek berusaha memenuhi apa yang terbaik bagi sahabatnya, bahkan dirinya mau berbagi banyak hal dalam persahabatan mereka. Dalam penelitian lain, persahabatan dilihat sebagai salah satu kelompok sosial yang menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi subyek. Persahabatan digambarkan sebagai “bentuk hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian dan spontanitas.”(Febrieta, 2016) Berdasarkan gambaran dan pengertian persahabatan ini, maka konteks persahabatan menjadi suatu fenomena bagi setiap subyek yang mengalaminya.

Fenomena persahabatan merupakan fenomena yang tidak akan habis jika digali. Fenomen ini telah ada dalam diri subyek dan dimiliki subyek sebagai bagian dirinya. Dengan kata lain, persahabatan menjadi salah satu relasi yang dibentuk subyek untuk mengaktualisasikan dirinya dan juga sesamanya. “Persahabatan bukan tindakan serentak, karena merupakan rangkaian dari proses Tindakan *menjadi sahabat*. Dalam filsafat yang mengedepankan refleksi eksistensial hidup manusia, persahabatan itu suatu Tindakan penyeberangan diri sendiri kepada sesamanya yang lain secara terus-menerus.”(Riyanto, 2011, hal. 189) Dalam konteks ini, persahabatan bukanlah peleburan dua eksistensi subyek, melainkan aktualisasi dari dua esensi dalam subyek. Dalam pertemuan persahabatan, mereka saling memenuhi diri sebagai manusia yang hidup bersama sebagai makhluk sosial.

Makna persahabatan tidaklah lepas dari konsep relasionalitas antar subyek. Dua esensi subyek yang bertemu menekankan perpaduan keduanya dan aktualisasi dari keduanya. Maka relasionalitas yang terbentuk adalah juga bagian dari diri mereka. “Konsep relasionalitas merupakan persimpangan pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman intersubyektivitas, makna Tindakan, dan prioritas etika dan politik dalam relasi. Hal ini didasarkan pada pemahaman mereka bahwa dunia kehidupan merupakan dunia intersubyektif yang diciptakan antara manusia.”(Pandor, 2020, hal. 71)

Relasionalitas persahabatan adalah relasi yang aktual dan konkret dalam hidup. Setiap orang dengan sadar dan nyata mengalami persahabatan ini. Dengan perjumpaan langsung antar subyek, persahabatan sungguh menjadi relasi aktual bukan lagi sebatas pada kata-kata. Kedua subyek itulah yang pada akhirnya merasakan relasi persahabatan yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Tinjauan penelitian ini menggunakan filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Penelitian kualitatif fenomenologi berarti suatu pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena dalam diri subyek. Penelitian ini tidak berbasiskan pada data angka, melainkan data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data yang berisi mengenai makna persahabatan antar subyek dalam bentuk virtual.

Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisa dalam kerangka studi kepustakaan yang berlandaskan pada tinjauan relasionalitas. Tujuan dari penelitian ini ialah menggali makna persahabatan antar dua subyek dalam ruang virtual. Pengumpulan data akan dilakukan di sebuah asrama anak-anak sekolah menengah atas di kota Malang. Peneliti memilih tempat ini karena narasumber mengalami pembelajaran virtual selama masa pandemi. Dalam pengalaman virtual, mereka tetap menjalin persahabatan meski tidak berjumpa secara langsung. Pengalaman ini yang hendak digali oleh peneliti untuk melihat makna dibalik pengalaman persahabatan tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober. Wawancara dilakukan beberapa kali kepada beberapa narasumber yang sudah ditentukan.

PEMBAHASAN

Kaitan Persahabatan dan Relasi Virtual

Persahabatan adalah relasi yang tidak pernah meniadakan aku sebagai subyek. Aku memiliki kedudukan sebagai subyek, *liyan* juga memiliki kedudukan sebagai subyek. Aku yang subyektif adalah aku yang melebur dengan segala kehadiranku dalam persahabatanku. Aku ada dalam segala eksistensiku dan berjuang untuk menerima eksistensi lain dalam diri *liyan*. Maka dapat dikatakan bahwa “aku subyektif adalah manusia dengan segala keunikan dan kekhasan pengalaman yang dimilikinya. Manusia adalah subyek atas hidupnya. Aku manusia adalah subyektif, tetapi tidak selalu demikian.”(Riyanto, 2011, hal. 208)

Dalam diri aku yang subyektif terdapat sudut pandang yang mengangkat dirinya untuk mengambil peran utama dalam persahabatan. Terkadang secara tidak sadar, aku subyektif mengatur jalannya persahabatan dan mengarahkan *liyan* yang juga adalah subyek pada kedudukan yang lain. Aku subyektif adalah aku yang menyatu dengan pengalamannya sebagai subyek. Ia mengatur fenomena sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Maka subyektivitas membentuk gambaran diri dan gambaran relasi sekitarnya. “Subyektivitas juga mengatakan kedalaman. Subyektivitas mengandaikan kedalaman relasional antara dirinya dengan pengalamannya.”(Riyanto, 2011, hal. 208)

Relasi persahabatan selalu melibatkan antara aku dan *liyan*. Seorang filsuf menggambarkan aku dan *liyan* dalam relasi *I and Thou*. Martin Buber menggambarkan *I and Thou* sebagai relasi yang menampilkan keseluruhan kodrat komunikasi dari manusia. “Aku adalah aku ketika berelasi dengan engkau. Tanpa engkau, tidak ada aku. Jadi dalam Buber, engkau bukan non-aku (lawan aku).”(Riyanto, 2018, hal. 215) Kehadiran engkau menjadi bentuk aktualisasi konkret dari aku. Tanpa adanya engkau, aku tidak akan bisa mengaktualisasikan dirinya. Aku bisa ada karena engkau.

Dalam relasi ini, aku dan engkau membentuk komunikasi dua pihak yang seimbang. “Manusia adalah aku yang berelasi atau aku yang berkomunikasi dengan engkau. Dalam komunikasi, manusia memiliki sekaligus kesadaran aku dan kesadaran bahwa ada engkau. Di sini, ketika komunikasi terjadi instens, engkau bukan hanya lawan bicara tetapi mengambil peran sebagai aku yang lain karena engkau makin memungkinkan aku sebagai subjek.”(Riyanto, 2018, hal. 215)

Buber membuat model komunikasi antara dua pihak berjalan dengan seimbang. “Komunikasi Buber memandang rekan bicara tidak hanya sebagai engkau melainkan meneguhkan kesadaran aku. Inilah inti sari dari sebuah persahabatan.”(Riyanto, 2018, hal. 215) Kesadaran dalam diri aku menjadi bekal untuk membangun diri. Dengan kata lain kepenuhan

diri subyek terjalin ketika ia berelasi dengan engkau. Kesadaran akan timbul karena lawan bicara juga berbicara, sehingga harus ada pihak yang mendengarkan pihak yang lain.

Relasi persahabatan aku dan engkau atau *I and Thou* adalah sebuah relasi komunikasi intersubjektif. Kedua pihak menempatkan diri sebagai subyek yang sejajar. “Paradigma intersubjektif memaksudkan natura *equalitas*(kesederajatan) dari para subyek yang sedang berelasi. Kesederajatan yang dimaksud bukan semata-mata dalam atribut sosial yang ada, melainkan dalam konsep humanitas.”(Riyanto, 2018, hal. 225) Kesederajatan ini memandang keduanya sebagai sama, tidak ada yang menguasai satu dari yang lain. Dalam relasi intersubjektif ini, aku dan engkau memiliki hak yang sama untuk saling berkontribusi.

“Kerangka dasar intersubjektif mengatakan kebenaran bahwa setiap manusia yang berelasi adalah pribadi yang memiliki pengalaman kontributif terhadap komunitasnya.”(Riyanto, 2018, hal. 225) Aku dan engkau berkontribusi satu dengan yang lain guna mengaktualisasikan diri dan sesamanya dengan total. Dalam hal ini, relasi mereka bukanlah relasi sepintas, melainkan relasi yang mendalam. Pertemuan menjadi jembatan untuk mereka membangun relasi tersebut. Hingga akhirnya perjumpaan relasi intersubjektif menghasilkan sesuatu yang baru bagi mereka. “Relasi intersubjektif selalu memproduksi suatu pengetahuan yang baru. Relasi intersubjektif tidak pernah berakhir *idle* (nganggur) atau hampa.”(Riyanto, 2018, hal. 226) Dengan demikian, dalam sebuah persahabatan yang membangun relasi intersubjektif, dimana aku dan liyan adalah subyek yang sejajar atau sederajat, selalu menghasilkan pengalaman-pengalaman baru yang bertujuan untuk saling mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

Langkah Penelitian Creswell

Teknik riset yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Creswell menyebutkan bahwasannya tradisi fenomenologi ialah sebuah riset tentang pengalaman dan bagaimana seseorang membentuk makna berdasarkan apa yang dialaminya.(J.W Creswell & Creswell, 2018) dalam penelitian fenomenologi, peneliti diharuskan mampu mengambil jarak antara dirinya dengan fenomena dan subyek yang diteliti. Sehingga penelitiannya sungguh-sungguh menghasilkan data yang akurat.

Mengutip dari pendekatan fenomenologi Creswell(John W Creswell, 2013, hal. 111–113), langkah-langkah yang digunakan antara lain: Pertama, peneliti menentukan problem riset dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan mencari fenomena yang menarik. Kedua, peneliti mengenali dan menentukan asumsi yang luas dari fenomenologi. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut. Keempat, peneliti menganalisis data yang ada dan mencari berbagai esensi atau makna yang terkandung dalam data tersebut.

Problem riset dalam penelitian ini ialah perubahan makna persahabatan secara khusus dalam interaksi persahabatan secara virtual. Konsep persahabatan secara virtual dan secara langsung memiliki perbedaan. Relasi kedua subyek tidaklah sama, melainkan berbeda. Perbedaan cara berelasi juga menimbulkan perbedaan makna dalam persahabatan. Langkah ketiga dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswi SMAK Santo Albertus Malang. Dengan jelas bahwa merekalah para subyek yang terlibat dalam relasi persahabatan secara virtual. Sehingga data yang didapatkan ialah data otentik.

Hasil Wawancara

Dalam mendapatkan data mengenai makna persahabatan, penulis mengadakan wawancara kepada beberapa siswa-siswi SMAK Santo Albertus Malang sebagai sampel dari penelitian. Wawancara ini dilakukan secara daring yaitu menggunakan media *zoom*. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, pada tanggal 25 Oktober 2021, pukul 16.30 WIB. Dalam wawancara ini, penulis menggali makna sahabat melalui beberapa pertanyaan antara lain :

a. Apa arti sahabat bagi kalian?

Sahabat adalah mereka yang lebih dari sekedar teman biasa. Sahabat biasanya lebih mengenal kita, lebih tahu tentang diri kita. Kehadiran sahabat selalu ada kapanpun untuk diri kita. Mereka akan selalu ada dalam keadaan apapun. Sahabat juga diartikan sebagai seseorang yang mirip dengan orang tua. Mereka (sahabat dan orang tua) merupakan orang-orang yang dikirim oleh Tuhan untuk menemani kita. Dengan adanya sahabat, kita bisa bersandar dan membagikan cerita apapun bersama mereka. Sahabat adalah juga mereka yang sudah satu frekuensi dengan kita. Mereka sepemikiran, saling mengerti, mengenal dengan lebih mendalam, memiliki selera humor yang sama dan selalu mendukung kita. Dengan demikian, sahabat menjadi orang yang berarti bagi kita.

b. Sejauh mana sahabat itu berarti bagi kalian ?

Kehadiran sahabat itu sangat berarti. Mereka berarti tetapi juga masih memiliki keterbatasan dalam hal bercerita. Mereka baik dalam menjadi teman curhat, tetapi tidak semua hal bisa diceritakan kepada mereka. Mereka menjadi penting karena dengan adanya sahabat, kita bisa berbagi keceriaan dan kesedihan bersama.

c. Mengapa sahabat sangat berarti ?

Sahabat menjadi sangat berarti karena mereka adalah tempat untuk berkeluh kesah, tempat untuk berbagi cerita, curhat. Kehadiran mereka membantu kita terlebih di saat ada masalah yang berat. Sahabat juga menjadi penting karena mereka adalah tempat berbagi dalam segala situasi. Mereka dapat berbagi dalam keadaan senang ataupun sedih.

d. Dalam virtual ini, bagaimana persahabatan kalian ? apakah menyenangkan persahabatan virtual ?

Pembelajaran virtual memiliki efek positif tetapi juga efek negatif bagi siswa-siswi tersebut. Bagi mereka pembelajaran virtual merupakan pengalaman yang baru. Sekolah dan menjalin persahabatan dengan cara yang baru. Namun efek negatifnya adalah materi pembelajaran tidak terpahami secara penuh, tidak seratus persen untuk memahami. Persahabatan pun juga tidak enak dan tidak menyenangkan karena tidak dapat bertemu secara langsung.

Dalam virtual, persahabatan lebih cepat membosankan karena hanya bisa terjalin melalui chat. Persahabatan tidak lagi menjadi sebuah pertemuan langsung. Pembelajaran virtual pun lebih sulit karena tidak bisa diskusi secara langsung. Banyak teman dan sahabat menjadi pasif selama masa virtual. Mereka lebih senang diam dan menunggu, tidak ada interaksi secara langsung. Persahabatan secara virtual tidak seru dan justru membuat ikatan persahabatan menjadi renggang. Persahabatan secara virtual tidak se-asik persahabatan secara langsung. Dalam masa virtual ini, persahabatan hanya ada dalam chat. Bahkan untuk mengenal orang baru atau memulai persahabatan secara baru tidak bisa dilakukan, karena terbatas dalam chat. Sehingga tidak bisa mengenal secara langsung.

e. Meski terhalang, apakah keterikatan sebagai sahabat tetap erat ?

Persahabatan tetap ada namun tidak seperti sebelumnya. Dengan teman atau sahabat lama justru semakin renggang dan agak menjauh. Meski demikian, sahabat tetap menjadi kebutuhan. Kita membutuhkan sahabat karena dengan banyaknya masalah yang dihadapi, tekanan secara mental dan fisik yang semakin berat, kehadiran sahabat menjadi tempat cerita. Sahabat dapat menjadi teman yang setia dan mau mendengarkan dalam segala kondisi. Kehadiran sahabat membuat kita bisa men-sharekan pengalaman masing-masing, saling berdiskusi, dan berbagi banyak hal.

f. Apa makna persahabatan secara virtual dan perbedaannya dengan makna awali menurut kalian ?

Perbedaan makna persahabatan terletak pada rasa atau *feel*-nya. Jika persahabatan secara langsung, kita dapat melihat ekspresi dari sahabat kita. Bahkan kita bisa berbagi cerita secara bebas. Dalam persahabatan virtual ini, kita terasa seperti terbatas dan berjarak sehingga dengan sangat kesulitan dalam berelasi.

Persahabatan secara virtual juga membuat persahabatan itu semakin renggang, karena tidak pernah bisa untuk bersama. Oleh karena itu, persahabatan secara virtual menjadi tidak menarik. Persahabatan secara online terbatas waktu dan tempat. Terbatas waktu karena kita tidak tahu apa saja yang sedang dilakukan oleh sahabat. Ketika ingin berkomunikasi tetapi oleh sahabat pesannya hanya di *read* saja. Dengan begitu, persahabatan tidak menemukan makna-nya dalam hidup ini.

Secara offline lebih mengenal, lebih berkomunikasi dan menyeluruh, persahabatan itu lebih ada kalau ada pertemuan secara langsung. Kalau online tidak enak, dan tidak bisa membahas banyak hal. Selain itu, persahabatan secara langsung merupakan hal yang luar biasa. Dalam persahabatan secara langsung, kita bisa saling mengenal, terhimpit, saling berkomunikasi secara langsung dan menyeluruh sehingga rasa persahabatan itu masih ada.

Mengolah Data

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan dan studi mengenai filsafat relasionalitas, penulis melihat interaksi persahabatan secara virtual berbeda dengan interaksi persahabatan secara langsung. Perbedaan ini juga memiliki pengaruh pada makna persahabatan yang dialami oleh masing-masing subyek. Beberapa hal yang menjadi perbedaan interaksi persahabatan secara virtual dan secara langsung antara lain:

a. Pola Interaksi yang Berbeda

Interaksi persahabatan merupakan interaksi antara dua individu yang mendalam. Interaksi ini adalah interaksi yang luas dan dapat dikatakan tidak terbatas. Kedua subyek bebas bertukar pikiran dan perasaan. Keduanya saling mengenal dan terbuka dalam banyak hal. “Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.”(Putra, 2014) Interaksi mendalam antara dua sahabat adalah awal dari terbentuknya persahabatan yang mendalam. Interaksi sosial setiap individu memiliki peran yang besar. “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.”(Gerungan W.A, 2004)

Interaksi yang luas dan tak terbatas, kini sudah terbatas dengan perjumpaan melalui aplikasi *zoom* dan *chat*. Perubahan pola interaksi ini membawa dampak juga kepada perubahan pola relasi. Perjumpaan yang terbatas pada ruang virtual menjadi tembok batasan yang tebal

dan tidak dapat diruntuhkan. Hal ini juga membawa dampak pada perubahan pola tindakan dan sikap hidup. Contoh nyata yang dialami oleh beberapa siswa-siswi SMAK Santo Albertus, mereka mengalami perubahan jadwal dan sikap hidup selama pandemi. Pembelajaran virtual membuat mereka hanya berinteraksi dalam ruang virtual. Mereka kurang bisa mengenal satu dengan yang lain dan hanya sebatas tahu saja.

Dalam hal ini, mereka juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Mereka merasa tidak bebas dalam mengungkapkan diri. Menurut penelitian terdahulu, “komunikasi tidak langsung dapat menyebabkan timbulnya kegagalan untuk saling berkomunikasi (hambatan-hambatan), dalam arti si penerima menangkap makna pesan berbeda dari yang dimaksud oleh si pengirim.”(Wulandari, Gea, dan Yohanes, 2003) Dengan demikian, pola interaksi yang terbatas menjadi pola yang mengubah makna interaksi setiap individu. Interaksi mereka bergantung pada ruang virtual kecil yang dibatasi dalam bilik-bilik dan dengan begitu mereka tidak mampu mengungkapkan diri secara penuh kepada sahabatnya. Hal ini juga berdampak pada relasionalitas yang mereka bangun dengan sesama. Relasionalitas hanya sebatas pada permukaan dan tidak mendalam.

b. Makna Persahabatan Terbatas

Persahabatan menyangkut relasi dari aku dan *liyan* yang mendalam. Dalam ruang virtual, keterdalaman aku dan *liyan* diubah menjadi suatu keterdangkalan. Komunikasi yang terjadi antara mereka pun sangatlah terbatas. Pengertian dan makna persahabatan pun semakin merenggang antara kedua subyek. “Menjalin hubungan terwujud dalam banyak hal, seperti pertemanan dan persahabatan. Pertemanan atau persahabatan merupakan bentuk relationship yang lebih menekankan pada keadaan saling mengerti, saling menghargai, saling menerima, serta saling memberi dukungan dan merupakan wujud dari kasih sayang.”(Arianto, 2015, hal. 220)

Dalam konteks pandemi, persahabatan bukan lagi aku yang mendukung, mengerti, menerima, melainkan pada aku yang terbatas dalam berelasi. Titik poinnya ialah pada keterbatasan ungkapan relasi persahabatan. Aku tidak bisa dengan bebas berelasi dengan orang lain. Akibatnya, relasi persahabatan menjadi dingin, tidak seru dan hanya monoton. Persahabatan yang luas kini telah direduksi pada chat dan dunia virtual yang melelahkan. Meski demikian, mereka tetap merasa penting memiliki seorang sahabat. Meski ada titik jenuh dalam berelasi, mereka tetap membutuhkan kehadiran seseorang yang bisa menjadi tempat bercerita dan bertukar rasa. Kehadiran sahabat masih diinginkan dan dirasa penting. Jika seseorang tidak memiliki sahabat yang dipercaya, maka ia akan merasa kesulitan dalam mengungkapkan dirinya.

c. Relasi Aku dan *Liyan* yang Tidak Mendalam

Interaksi virtual menggeser landasan dalam komunikasi antar subyek. Komunikasi yang terjadi antar pribadi tidak mendapat porsi seperti pada umumnya. “Komunikasi antarpribadi berupaya mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan/informasi, sampai pada menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab. Seseorang menjalin hubungan dikarenakan mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia.”(Arianto, 2015, p. 220)

Interaksi persahabatan yang sempit mengubah pula batas-batas persahabatan. Komunikasi antara aku dan *liyan* telah sampai pada komunikasi yang semu. Keduanya saling

berpandangan tetapi bukan dalam realitas. Mereka melihat sesuatu yang mirip realitas namun bukan sepenuhnya ungkapan dari realitas. Relasionalitas terbentuk secara virtual dan semu. “Komunikasi yang mendalam sesungguhnya merupakan aktivitas luar biasa yang meneguhkan Aku manusia. Atau lebih tepat komunikasi *I and Thou* membuat utuh Aku manusia. Membuat utuh artinya dalam komunikasi manusia tidak kekurangan apapun. Justru ketika manusia meniadakan komunikasi, kesadaran Aku terluka.”(Riyanto, 2018, hal. 217)

Aku dan *liyan* menjadi relasi komunikasi yang menggambarkan relasi antar manusia yang seimbang dan sejajar. “Dalam model persahabatan ini tidak ada lagi ketergantungan, hubungan ketaatan dari hamba kepada tuannya.”(Messakh, 2020, hal. 4) Semua subyek menjadi sama dan saling mengaktualisasikan dirinya. Komunikasi aku dan *liyan* dalam ruang virtual hanyalah sampai pada taraf tahu dan tidak mengenal. “Pertemuan tatap muka secara berhadapan dapat dilaksanakan dalam jarak jauh yang sangat jauh melalui tahap citra.”(Putra, 2014) Akhirnya mereka tidak lagi bertemu secara langsung. *Liyan* hanyalah sebatas ruang virtual yang bisa dihubungi dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, makna persahabatan secara virtual hanyalah sebuah perjumpaan yang mengambang. Aku hanya mengetahui *liyan* tanpa mengenal *liyan*.

Kurangnya relasi antar individu secara langsung memberikan dampak pada keterasingan persahabatan aku dan *liyan*. Manusia tidak menemukan makna di dalam hidupnya. Makna haruslah tetap dicari dan dimiliki. “Makna itu aku pandang sebagai yang merupakan sekaligus posibilitas (kemungkinan) dan transendentalitas (hidupnya yang melampaui) bagi manusia. Makna itu posibilitas memaksudkan bahwa makna itu masih harus dicari. Makna tidak pernah berhenti pada suatu titik. Makna terus berlanjut ke kedalaman.”(Riyanto, 2018, hal. 330) Perubahan makna persahabatan akibat dunia virtual bukan berarti manusia harus berhenti bersahabat, melainkan sebuah cara baru untuk memahami apa dan siapa itu sahabat.

“Makna itu juga cetus dari transendentalitas dari manusia, dalam maksud bahwa dirinya mampu menjangkaunya meski berada dalam keterbatasan absolut.”(Riyanto, 2018, hal. 331). Dengan kata lain, perjumpaan virtual bukanlah penghalang yang mampu mengkerdikan makna dari persahabatan. Interaksi yang terbatas tidak menggugurkan relasionalitas antara aku dan *liyan*. Keduanya adalah ikatan yang mendalam dan mendasar. Keterbatasan perjumpaan justru menggali makna dari persahabatan itu sendiri. Aku tetap menjadi bagian dari *liyan*, begitu pula sebaliknya. Persahabatan tidak berhenti hanya sebatas pada virtual, melainkan melampaui hal itu.

KESIMPULAN

Interaksi persahabatan merupakan perimeter untuk melihat makna persahabatan dalam tataran relasionalitas. Sahabat dimaknai sebagai sebuah perjumpaan antara dua subyek, dimana setiap subyek adalah pemilik dari fenomena itu. Keduanya sama dan sejajar. Keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam mengungkapkan diri dan mengaktualisasikan dirinya dalam kerangka realitas. Sahabat adalah dia yang selalu ada, kapanpun saat dibutuhkan untuk bercerita dan berbagi. Dalam konteks pandemi, persahabatan ditinjau kembali dan dimaknai ulang. Persahabatan bukan lagi ketika dua subyek bertemu dan mengaktualisasikan dirinya secara bebas dalam realitas. Persahabatan hanya dijumpai dalam bilik-bilik virtual. Berbagai aplikasi menjadi bentuk persahabatan yang mutlak. Setiap individu tidak mengungkapkan diri dalam perjumpaan yang nyata. Bagi mereka, berjumpa tidak lagi dirasakan oleh semua panca

indra. Perjumpaan tidak lagi menyangkut penciuman, meraba, menatap ke dalaman mata, mendengar secara langsung, melainkan hanya sebatas pada aplikasi dan ruang virtual yang seringkali tidak menghadirkan realitas. Maka persahabatan secara virtual adalah persahabatan semu. Persahabatan semu dimaksudkan bahwa aku masih bertemu dengan *liyan*, mendengar *liyan*, memandang *liyan*, tetapi aku tidak dapat memahami secara langsung bagaimana *liyan* di hadapanku. Aku hanya sebatas tahu apa yang ada di hadapanku tanpa menyelami fenomena yang sedang terjadi. Namun demikian, tetap saja bahwa fenomena ini menjadi bagian dari diri subyek yang mengalaminya.

Persahabatan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia. Meski hanya mampu berjumpa dalam virtual, persahabatan tetaplah penting dan dibutuhkan. Sahabat dibutuhkan karena ia menjadi tempat subyek mencurahkan dirinya. Subyek membagikan apapun yang ada dalam dirinya meski ada batasan-batasan tertentu. Dengan kata lain, subyek membutuhkan sahabat guna meng-ada-kan dirinya ke dalam realitas. Keduanya adalah sama dan seimbang. Dengan demikian, relasi diantara keduanya adalah relasi sepadan. Aku menjadi bagian dari aktualisasi engkau dan engkau juga menjadi bagian dari aktualisasi ku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. (2015). "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis. *KRITIS Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 219–229.
- Creswell, J.W, & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2015). *Ketrampilan organisasi, kecerdasan emosi dan persahabatan*. 15–20. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/15-20 Agoes dariyo.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/15-20%20Agoes%20dariyo.pdf)
- Febrieta, D. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Karya Ilmiah*, 16(2), 152–158.
- Gerungan W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Pandor, P. (2020). Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Kontruksi atas Konsep Alterias Emanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt. In *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana "Kamu adalah Sahabatku."*
- Putra, A. (2014). *Peran Smartphone dalam Interaksi Sosial Anak Muda (Studi Deskripsi*

kualitatif Peran Smartphone Dalam Kelompok Persahabatan Anak Muda).

Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Kanisius.

Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. PT Kanisius.

Sudarminta, J. (2020). Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat. In *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana "Kamu adalah Sahabatku."*

Talani, N. S. (2014). Esensi Interaksi Visual Dalam Dunia Facebook Yang Virtual. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art6>

Wulandari, Gea, dan Yohanes, B. (2003). *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. PT Gramedia Pustaka Utama.